

PENDIDIKAN ISLAM BAGI BURUH MIGRAN DALAM AMAL USAHA PIMPINAN CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH MALAYSIA

¹Firda Amalia, ²Farid Setiawan, ³Unik Hanifah Salsabila, ⁴Tri Yaumil Falikah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

¹firda1800031020@webmail.uad.ac.id, ²farid.setiawan@pai.uad.ac.id, ³unik.salsabil@pai.uad.ac.id,

⁴tri.falikah@pai.uad.ac.id

ABSTRACT

The work demands of migrant workers who are far from their families often make them easily exposed to bad influences in their social environment. Therefore, PCIM Malaysia provides Islamic education to migrant workers so that they can fortify themselves from behavior that is far from Islamic religious values in carrying out its duties, PCIM Malaysia encountered a number of obstacles, but slowly these obstacles were overcome. The study aims to determine the efforts made by PCIM Malaysia in providing Islamic education for migrant workers through Muhammadiyah Charity Business, as well as obstacles and solutions. The research uses qualitative methods with primary data in the form of interviews and secondary data from literature sources. The results and research are PCIM Malaysia assessing a number of efforts in providing Islamic education for migrant workers through several activities and charities. These efforts are to increase Islamic knowledge and avoid bad influences and promiscuity. As well as the conclusion that PCIM Malaysia has chosen several years in providing Islamic education for migrant workers, namely conducting training, building PAUD, TPA guidance studios, and contributing to the construction of University of Muhammadiyah Malaysia (UMAM).

Keywords: Islamic Education; Muhammadiyah Charity; PCIM Malaysia

ABSTRAK

Tuntutan pekerjaan buruh migran yang jauh dari keluarga seringkali membuat mereka mudah terpapar pengaruh buruk dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia (PCIM Malaysia) memberikan pendidikan keislaman kepada buruh migran agar dapat membentengi diri dari perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama Islam. Dalam melaksanakan tugasnya, PCIM Malaysia menemukan sejumlah kendala, akan tetapi secara perlahan kendala tersebut dapat diatasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan PCIM Malaysia dalam memberikan pendidikan Islam bagi buruh migran melalui Amal Usaha Muhammadiyah, serta kendala dan solusinya. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer berupa wawancara dan data sekunder dari sumber literatur. Hasil dari penelitian ini adalah PCIM Malaysia memiliki sejumlah upaya dalam memberikan pendidikan Islam bagi buruh migran melalui beberapa kegiatan dan amal usaha. Upaya tersebut untuk menambah pengetahuan Islam dan menghindari pengaruh buruk dari pergaulan bebas. Serta ditemukan kesimpulan bahwa PCIM Malaysia memiliki beberapa usaha dalam memberikan pendidikan Islam bagi buruh migran yaitu: mengadakan pengajian, membangun PAUD, sanggar bimbingan, TPA, dan memberi kontribusi dalam pembangunan Universitas Muhammadiyah Malaysia (UMAM).

Kata-Kata Kunci: Pendidikan Islam; Amal Usaha Muhammadiyah; PCIM Malaysia

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah persyarikatan atau organisasi gerakan Islam, pendirinya yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Didirikan pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijah 1330 H) di Kampung Kauman, Yogyakarta. Kata "Muhammadiyah" menurut bahasa memiliki arti Pengikut Nabi Muhammad¹. Tujuan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah berupaya menyebarkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melalui dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran/keburukan)².

Perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah dikenal luas oleh masyarakat sebagai gerakan tajdid (pembaruan)³. Selain sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah dikenal juga dengan gerakan dakwah. Dakwah Muhammadiyah terdiri dari tabligh atau dakwah *bi-lisan* (Perkataan dan tulisan) seperti pengajian rutin dan dakwah *bil-hal* (perbuatan) yang terdiri dari bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi (Muhammadiyah tidak bergerak pada bidang politik) yang diimplementasikan dalam Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Contoh Amal Usaha Muhammadiyah pada bidang Pendidikan yaitu mendirikan sekolah dan perguruan tinggi, pada bidang kesehatan contohnya membangun Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, pada bidang sosial contohnya membangun panti asuhan yatim piatu dan dhuafa serta Lazismu, dan pada bidang ekonomi contohnya membangun BMT (Baitut Tamwil Muhammadiyah) dan sebagainya. Amal Usaha Muhammadiyah tidak hanya lembaga fisik semata, akan tetapi mencerminkan semangat gerakan Islam sebagai pemecahan masalah sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Muhammadiyah dalam gerakan amal tidak terlepas dari teologi surah Al-Ma'un yang bermula dari K.H. Ahmad Dahlan ketika mengajar muridnya yang tidak cukup hanya menghafal dan memahami akan tetapi harus disertai dengan pengamalan.

Amal usaha, program, dan kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah berasal dari prinsip gerakan beramal shaleh menurut Islam. Artinya, seluruh kegiatan Muhammadiyah dilandasi dan berorientasi pada ajaran Islam karena agama Islam sangat menjunjung tinggi amal (perbuatan). Konsep amal itu sendiri bermakna luas, baik yang bersifat material dan spiritual baik di dunia dan akhirat. Jadi, dapat dikatakan bahwa amal usaha adalah amalan atau perbuatan yang dilaksanakan dalam usaha yang berlandaskan nilai amal sebagaimana Allah swt. memerintahkan manusia agar beriman dan beramal shaleh. Amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah tidak boleh terlepas dari ideologi awal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Oleh karena itu, amal usaha memiliki filosofi tersendiri dalam mencapai tujuan Muhammadiyah.

Di samping memiliki amal usaha, Muhammadiyah juga memiliki tujuh organisasi otonom (Ortom) yaitu⁴: 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci (TS). Organisasi Muhammadiyah bersifat struktural

¹Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016) hlm. 15.

²Webmaster, "Muhammadiyah; Membangun Masyarakat Islam yang Sebenarnya," Universitas Ahmad Dahlan, diakses dari <https://uad.ac.id/id/muhammadiyah-membangun-masyarakat-islam-yang-sebenarnya.html>, diakses pada tanggal 7 Juli 2022 pukul 10.30 WIB

³Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan ...*, hlm. 16.

⁴*Ibid.*, hlm. 17.

yang berarti memiliki kepemimpinan dari tingkat paling atas atau pusat hingga ke paling bawah atau ranting. Struktural tersebut terdiri dari Pimpinan Pusat (Nasional), Pimpinan Wilayah (Kota dan Kabupaten), Pimpinan Cabang (Kecamatan), dan Pimpinan Ranting (Desa/Kelurahan).

Selain yang telah disebutkan di atas, Muhammadiyah memiliki cabang istimewa yang tersebar di beberapa negara seperti di Malaysia, Singapura, Mesir, Amerika Serikat, Australia, Jepang, Perancis, Inggris dan sebagainya yang digerakkan oleh mahasiswa, simpatisan dan warga setempat. Cabang istimewa tersebut lebih bisa dikatakan perkumpulan atau paguyuban daripada organisasi yang bersifat struktural dalam menjalin silaturahmi dan kerjasama. Dengan karakter sebagai gerakan pembaru dan tetap berpegang pada prinsip gerakan pada tingkat internasional⁵.

Didirikannya PCIM membuktikan bahwa Muhammadiyah peduli terhadap masyarakatnya yang tinggal di luar negeri. Perkembangan Muhammadiyah pasca-perubahan *statuten* 1921 hampir menjangkau ke beberapa negara lain sebagai dampak dari interaksi langsung para tokoh Muhammadiyah. Beberapa negara tersebut adalah Afrika Selatan, Thailand, dan Malaysia tepatnya di Kuala Lumpur, Selangor, dan Kelang (1929)⁶. Dengan begitu Muhammadiyah sudah dikenal lama di negara Malaysia, sehingga dapat mendirikan PCIM di sana. PCIM Malaysia memiliki beberapa bidang. Terkhususnya bidang pendidikan tidak luput dari program yang dilaksanakan dalam mendidik Buruh Migran Indonesia (BMI) yang berada di sana. Pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah bergerak di bidang Pendidikan⁷. Bahkan amal usaha pendidikan didirikan terlebih dahulu oleh K.H. Ahmad Dahlan dibandingkan organisasi Muhammadiyah itu sendiri⁸.

Masuk ke ranah pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah dan menjadi penting karena tidak hanya mengatur kehidupan antar sesama manusia, akan tetapi juga manusia dengan Tuhannya. Menurut Kuntowijoyo dalam "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah", Bidang pendidikan Muhammadiyah juga melakukan melakukan inovasi ketika membangun sistem pendidikan Islam modern yang menggabungkan pendidikan agama dan umum pada sekolah-sekolah dengan mencontoh model pendidikan dari negara-negara Barat. Dengan sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menjadi pelopor lahirnya generasi muslim terdidik yang memegang erat keimanan dan kuat kepribadian tetapi berorientasi pada kemajuan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Saat ini, bisa jadi organisasi Islam lain ada yang telah melampaui kesuksesan Muhammadiyah dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam modern tersebut. Akan tetapi pada masa awal berdirinya Muhammadiyah, sistem pendidikan tersebut merupakan suatu hal yang langka dan bahkan dianggap sebagai agen barat⁹.

Berdasarkan hasil wawancara, kaum buruh migran di PCIM Malaysia terdiri dari pekerja ekspatriat atau profesional, pelajar, dan yang paling banyak kaum buruh migran. Para buruh migran Indonesia datang ke Malaysia karena masalah ekonomi atau mencari

⁵*Ibid.*, hlm. 387.

⁶Farid Setiawan, *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah (1911-1942)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. vii.

⁷Syamsul Huda dan Dahani Kusumawati, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan," dalam jurnal *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, hlm 166.

⁸Farid Setiawan, *Muhammadiyah Mencerdaskan Anak Bangsa* (Yogyakarta: UAD Press, 2020), hlm. 14.

⁹Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan ...*, hlm. 397-398.

pekerjaan. Banyak buruh migran yang dari awal sudah menjadi kader Muhammadiyah kemudian bergabung di PCIM Malaysia.

Pendidikan Islam penting bagi buruh migran karena keberadaannya di luar negeri yang jauh dari keluarga. Dari kontrol yang kurang ketat tersebut terkadang godaan pergaulan semakin besar. Jika salah pergaulan dapat tergelincir menuju hal-hal yang negatif. Buruh migran di Malaysia ada sebagian yang tergelincir kepada perilaku yang tidak dibenarkan agama Islam. Akan tetapi untuk warga PCIM Malaysia yang kebanyakan sudah mempunyai latar belakang agama dan Muhammadiyah mereka kemudian mengadakan perkumpulan sebelum ada PCIM Malaysia. Warga PCIM Malaysia menyadari pentingnya mengadakan perkumpulan tersebut untuk saling mengingatkan agar tidak tergelincir kepada pergaulan-pergaulan negatif. Jadi dengan adanya PCIM untuk mengawal dan memberikan siraman-siraman rohani seperti pengajian. Karena sebagian besar dari mereka sibuk dengan bekerja dan tidak sempat untuk membaca buku keagamaan. Selain itu, dalam penelitian Suprpto menyebutkan bahwa masih kurangnya pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak buruh migran di luar negeri (Khususnya Malaysia) pada tingkat dasar dan menengah¹⁰.

Mengutip peran K.H. Ahmad Dahlan yang berbunyi "Hidup hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah."¹¹ Penulis meneliti tema tersebut dikarenakan ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Muhammadiyah peduli dan memberi kemudahan dengan memberi fasilitas kepada warganya yang ingin aktif dan berkontribusi meskipun sedang tinggal di luar negeri. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam akan terus meluaskan lapangan dakwah dan memberi manfaat sebanyak-banyaknya kepada masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini membahas program dan amal usaha yang dilaksanakan PCIM Malaysia dalam rangka menghidupkan Pendidikan Islam kepada buruh migran di Malaysia sebagai wujud kepedulian Muhammadiyah terhadap anggota yang berada di luar negeri. Upaya penanaman Pendidikan Islam terhadap buruh migran tentu menemui sejumlah kendala dan pada penelitian ini kami akan mencari tahu langkah-langkah PCIM Malaysia dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi.

KAJIAN LITERATUR

1. Sejarah dan Perkembangan PCIM Malaysia

PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) adalah bagian dari persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia yang AD/ART nya berlaku di negara Indonesia dan belum tentu cocok jika diterapkan di masing-masing negara tempat didirikannya PCIM¹². Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Ali Imron, Lc., MA (wakil ketua PCIM Malaysia), PCIM Malaysia awalnya merupakan perkumpulan para TKI di Malaysia kemudian membuat semacam komunitas atau padepokan sendiri-sendiri per daerah, misalnya HWMB (Himpunan Warga Muhammadiyah Bulu Brangsi) yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Lamongan. Jadi mereka sudah memiliki perkumpulan itu terlebih

¹⁰Suprpto, "Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Buruh Migran Indonesia di Kota Kinabalu Sabah Malaysia, dalam " *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 15, no. 3, 2017, hlm. 421.

¹¹Susatyo Yuwono, "Handarbeni dan Sense of Belonging di Universitas Muhammadiyah Surakarta," dalam *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 208.

¹²*Ibid.*, hlm. 11.

dahulu sebelum PCIM Malaysia berdiri. Kemudian HTKP (Kumpulan Tenaga Kerja Payaman) menggabungkan diri ke PCIM lalu dibentuklah PRIM (Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah). Kebetulan sekarang ini anggota PCIM Malaysia adalah mayoritas dari paguyuban. tetapi paguyuban tersebut melebur ke dalam PRIM (yang ada di PCIM Malaysia).

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia awalnya bernama PCIM Kuala Lumpur. Akan tetapi dalam perjalannya setelah mendapat masukan dari para Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang datang kemudian diubahlah menjadi PCIM Malaysia. PCIM Malaysia didirikan pada tanggal 18 Juli 2007 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 96/KEP/1.0B/2007 tentang pengesahan Berdirinya Cabang Istimewa Muhammadiyah di Kuala Lumpur¹³. Diresmikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah saat itu, bapak Prof. Dr. Din Syamsuddin di aula Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK) pada tanggal 31 Agustus 2007. Pengesahan tersebut melantik Ketua Umum PCIM Malaysia, bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Akhyar Adnan dan dibantu dengan keempat wakilnya, yaitu Zulfan haidar, Syafrizal Saulan, M. Aunurrochim Mas'ad, dan Sulton Kamal. Ketua umum PCIM Malaysia saat ini adalah bapak Prof. Dr. Sonny Zuhuda dengan wakil ketua bapak Muhammad Ali Imron, Lc., MA. PCIM Malaysia berharap agar semua potensi aktifis kader, simpatisan dan keluarga besar Muhammadiyah di Malaysia dapat tergabung dan bersinergi dalam mensukseskan visi dan misi Muhammadiyah melalui dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Secara administratif legal formal, PCIM Malaysia sebagai NGO (Non-Governmental Organization) tidak didaftarkan sebagai organisasi sosial keagamaan di bawah Jabatan Pendaftaran Pertumbuhan Malaysia (JPPM). Dalam pelaksanaan kegiatan hanya berbekal berita acara pelantikan oleh PP Muhammadiyah dan pengakuan legalitas organisasi keagamaan dari perwakilan Republik Indonesia di Malaysia. Hal tersebut dilakukan demi kemaslahatan dan keamanan warga Muhammadiyah di Malaysia.

2. Amal Usaha PCIM Malaysia

PCIM Malaysia			
PRIM	PRIA	Ortom dan Lembaga	Amal Usaha
1. PRIM Kampung Baru	1. PRIA Kampung Baru	1. PCIA Malaysia	1. Warung Soto
2. PRIM Sungai Way	2. PRIA Klang	2. PCI IMM Malaysia	Lamongan (WASOLA)
3. PRIM Kuala	Lama	3. MDMC	2. TPA Prima

¹³*Ibid.*, hlm. 17.

Lumpur Sentral	3. PRIA Kepong	Malaysia	Kampung
4. PRIM Klang	4. PRIA	4. Lazismu	Baru
Lama	Ampang	Malaysia	3. TPA Baitu
5. PRIM Kepong	5. PRIA Pandan		Darwish
6. PRIM Kampung			4. TPA IMM
Pandan			Malaysia
7. PRIM Ampang			5. PAUD
8. PRIM Sunway			Aisyiyah
9. PRIM Hulu			6. Sanggar
Langat			Bimbingan
10. PRIM Pulau			7. Surau Ar-
Pinang			Rahela

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa naskah wawancara dan rekaman wawancara. Tujuannya untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan antara teori yang berlaku dan kenyataan menggunakan pendekatan studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur karena peneliti tidak hadir secara langsung kepada objek penelitian, akan tetapi melalui wawancara secara daring. Data yang dikumpulkan berupa naskah wawancara dan rekaman wawancara. Tujuannya untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan antara teori yang berlaku dan kenyataan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Peneliti menggunakan data untuk memperoleh informasi tentang upaya yang dilakukan PCIM Malaysia dalam mendidik buruh migran serta kendala dan pemecahan masalahnya melalui wawancara virtual dengan bapak Muhammad Ali Imron Lc., M.A selaku wakil ketua PCIM Malaysia dan bapak Muliadi, SE.I, ME.I selaku ketua Majelis Pendidikan PCIM Malaysia.

HASIL

Pendidikan Islam oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia

Dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pendidikan para buruh migran, PCIM Malaysia melakukan beberapa upaya konkrit yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan Formal

Menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang¹⁴. Ciri-ciri pendidikan formal adalah:

- a. Pendidikan dilaksanakan dalam kelas.
- b. Adanya guru yang telah ditetapkan secara resmi.
- c. Administrasi dan manajemen yang jelas.
- d. Adanya batasan usia sesuai jenjang/kelas.
- e. Mempunyai kurikulum formal.
- f. Adanya perencanaan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.
- g. Adanya batasan/jangka waktu masa pendidikan.
- h. Memberikan ijazah kepada peserta yang telah lulus.
- i. Dapat meneruskan ke jenjang di atasnya.

Berikut adalah lembaga penyelenggara pendidikan formal:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)
- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidiyah (MI)
- e. Sekolah Mengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j. Perguruan Tinggi (Universitas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut)

Berdasarkan penjelasan di atas, PCIM Malaysia mempunyai beberapa pendidikan formal yaitu lembaga Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) Aisyiyah dan berperan penting dalam pembangunan Universitas Muhammadiyah Malaysia (UMAM).

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan selain pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur dan memiliki jenjang pendidikan¹⁵. Pendidikan nonformal diperuntukkan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan dan sosial. Fungsi pendidikan nonformal yaitu mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup pendidikan anak usia dini, pemberdayaan dan sebagainya.

¹⁴Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Edukasi Islam (Jurnal Pendidikan Islam)*, vol. 6, no. 11, 2017, hlm. 60.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 61.

Ciri-ciri pendidikan nonformal adalah:

- a. Pendidikan berada pada lingkungan masyarakat.
- b. Tidak adanya batasan usia.
- c. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- d. Waktu pendidikan singkat dan padat.
- e. Manajemen yang terpadu dan terarah.
- f. Membekali peserta didik dengan keterampilan bekerja.

Penyelenggara pendidikan nonformal antara lain:

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman Penitipan Anak
- c. Lembaga khusus
- d. Sanggar
- e. Lembaga keterampilan dan pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Majelis taklim

Adapun program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal yaitu kejar paket A, paket B, dan paket C. Sebagian besar usaha yang dilakukan PCIM Malaysia dalam mendidik buruh migran adalah membangun lembaga pendidikan nonformal seperti TPA Prima, TPA Baitu Darwish, TPA IMM Malaysia, sanggar bimbingan, penitipan anak, dan pengajian rutin.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama karena anak yang baru lahir pertama kali mendapatkan pendidikan dari anggota keluarga¹⁶. Akan tetapi, pendidikan informal belum ditangani seperti lembaga pendidikan lainnya sehingga banyak keluarga belum memahami dengan baik cara mendidik anak yang benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan tidak mengenal tempat dan waktu sehingga dilakukan secara terus menerus.
- b. Orang tua adalah sebagai guru.
- c. Tidak ada manajemen yang baku.

Dengan begitu, pendidikan informal yang diperoleh anak-anak buruh migran di Malaysia berasal dari orang tua dan lingkungan mereka.

PEMBAHASAN

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di PCIM Malaysia

Dalam upaya mendidik dan memberdayakan buruh migran tentu tidak selamanya berjalan lancar. PCIM Malaysia memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

- a. Dari Segi Internal Meliputi:

1) Latar Belakang Buruh Migran yang Mendukung

Latar belakang buruh migran yang mayoritas warga Muhammadiyah seperti yang diungkapkan dalam buku "Internasionalisasi Muhammadiyah (Sejarah dan Dinamika

¹⁶*Ibid.*, hlm. 62.

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022)” karya Ridho Al-Hamdi, dkk bahwa latar belakang buruh migran sebagai pencetus PCIM Malaysia berasal dari daerah Lamongan yang mayoritas mereka sudah menjadi warga Muhammadiyah¹⁷ serta sudah terbiasa dengan kegiatan keislaman sehingga mudah untuk diajak mengikuti pengajian.

2) Adanya Kader Muhammadiyah yang Menetap di Malaysia

Kader Muhammadiyah yang menetap di Malaysia secara administratif memudahkan koordinasi di lingkungan PCIM Malaysia. Mereka diharapkan dapat memegang peran penting keorganisasian di PCIM Malaysia karena sifatnya yang tidak sementara.

3) Agen Pendidikan di Kampus

Sebagian buruh migran aktif di kampus sebagai dosen atau mahasiswa sehingga mereka dapat berbagi ilmu dengan para pekerja migran.

4) Bebas Mengadakan Pengajian

Buruh migran bebas mengajadkan kegiatan dan pengajian. Pengajian dilaksanakan di dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor) yaitu berada di taman kota. Pengajian taman ini dilaksanakan atas izin secara tertulis oleh pemerintah setempat.

b. Dari Segi Eksternal Meliputi:

- 1) Diizinkan mengadakan kegiatan bagi PCIM Malaysia
- 2) Dukungan dari PP Muhammadiyah

2. Faktor Penghambat

a. Dari Segi Internal Meliputi:

1) Kesibukan Buruh Migran

Kesibukan buruh migran dalam bekerja sering kali mempengaruhi komitmen dalam berperan aktif di PCIM Malaysia. Terkadang buruh migran tidak kenal libur¹⁸. Sebagian dari mereka bekerja pada hari ahad yang seharusnya merupakan hari libur sehingga terkendala untuk mencari waktu yang tepat. Alternatinya, pengajian dilaksanakan pada hari ahad atau malam hari. Meskipun tidak seratus persen, akan tetapi mayoritas jamaah dapat hadir.

2) Kurangnya Aset atau Hak Milik Bangunan

Saat ini aset milik PCIM Malaysia masih sedikit. Sebagian masih menyewa/mengontrak. Tempat yang disewa pun masih sekedarnya, akan tetapi cukup untuk menampung sekitar 100 jamaah. Untuk pengajian dilaksanakan di dua tempat yaitu di gedung PCIM dan di masjid.

3) Keanggotannya yang Bersifat Sementara

Kader Muhammadiyah di PCIM Malaysia sering berubah komposisi dikarenakan mereka datang dan pulang mereka ke Indonesia¹⁹. Hal tersebut juga berpengaruh kepada narasumber atau pematari pengajian berasal dari kalangan dosen dan mahasiswa. Terkadang yang bertugas mengisi kajian harus pulang ke Indonesia dan diganti dengan orang yang baru datang. Sehingga narasumbernya masih seadanya dan tidak tetap

¹⁷Al-Hamidi, dkk, *Internasionalisasi Muhammadiyah ...*, hlm. 37.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 35.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 31.

serta masalah tersebut berpengaruh terhadap struktural kepemimpinan PCIM Malaysia sehingga harus berganti-ganti.

b. Dari Segi Eksternal Meliputi:

Masalah Legal Formal

Dalam mengadakan kegiatan seperti pengajian dan lainnya, PCIM Malaysia diberikan izin. Akan tetapi, masalah perizinan administratif PCIM Malaysia agar menjadi organisasi sosial keagamaan yang diakui yang masih tergolong sulit. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, yaitu: Tidak semua wilayah di Malaysia dapat bebas menyebarkan Al-Quran dan Keislaman, sebagian penduduk Malaysia yang mudah mencurigai BMI sebagai pekerja ilegal, dan anggapan sebagian masyarakat Malaysia bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang menyimpang²⁰. Selama ini dalam mengadakan kegiatan, PCIM Malaysia berbekal berita acara pelantikan oleh PP Muhammadiyah dan pengakuan legalitas organisasi dari KBRI Kuala Lumpur.

2. Penanggulangan Kendala yang Muncul

1. Pemilihan Waktu

Kegiatan dilaksanakan ketika mayoritas buruh migran dapat mengikuti. Pemilihan waktu yang tepat dan banyaknya peserta yang hadir dapat mempengaruhi jalannya suatu kegiatan. Maka dalam melaksanakan kegiatan dipilih waktu yang kebanyakan buruh migran sedang di waktu luang sehingga dapat hadir. Dalam mengetahui jadwal buruh migran, dapat dilakukan pendataan hari libur bekerja/waktu luang.

2. Mengumpulkan Dana

Sarana dan prasarana bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, PCIM Malaysia mengumpulkan dan menerima donasi untuk membangun fasilitas yang sekaligus sebagai aset.

3. Memaksimalkan Anggota PCIM Malaysia yang Berstatus sebagai Penduduk Tetap Malaysia

Dikarenakan sering terjadi pergantian anggota PCIM Malaysia (Pulang-pergi), maka anggota PCIM Malaysia yang telah tinggal di Malaysia agar menjadi garda terdepan sebagai penggerak dan berperan penuh terhadap persyarikatan Muhammadiyah. Seperti harapan Prof. Dr. Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum PP Muhammadiyah) bahwa "Anggota Muhammadiyah harus mau bersiaspora, salah satunya dengan memilih Malaysia sebagai tempat hijrah"²¹.

4. Mengusahakan Peresmian PCIM Malaysia sebagai Organisasi Sosial Keagamaan

PCIM Malaysia belum didaftarkan sebagai Organisasi Sosial Keagamaan di bawah Jabatan Pendaftaran Pertumbuhan Malaysia (JPPM) yang berada pada lingkup Menteri Dalam Negeri. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor demi keamanan dan kenyamanan Warga Negara Indonesia yang berada di Malaysia. Selama ini dalam menjalankan kegiatan, PCIM Malaysia menggunakan berita acara pelantikan yang diakui oleh KBRI Kuala Lumpur. Sampai saat ini PCIM Malaysia masih mengusahakan masalah tersebut dengan mempertimbangkan kondisi dan

²⁰*Ibid.*, hlm. 25-26.

²¹*Ibid.*, hlm. 39.

kemaslahatan agar kedepannya dapat lebih leluasa dalam menghidupkan persyarikatan Muhammadiyah.

SIMPULAN

Buruh migran di Malaysia sebagian ada yang tergelincir kepada perilaku yang tidak dibenarkan agama Islam. Akan tetapi untuk warga PCIM Malaysia yang kebanyakan sudah mempunyai latar belakang agama dan Muhammadiyah mereka kemudian mengadakan perkumpulan sebelum ada PCIM Malaysia. Warga PCIM Malaysia menyadari pentingnya mengadakan perkumpulan tersebut untuk saling mengingatkan agar tidak tergelincir kepada pergaulan-pergaulan negatif. Jadi dengan adanya PCIM untuk mengawal dan memberikan siraman-siraman rohani seperti pengajian.

Upaya yang dilakukan PCIM Malaysia dalam memberikan pendidikan Islam bagi buruh migran adalah mengadakan pengajian rutin, membangun PAUD Aisyiyah, membangun sanggar bimbingan yang bekerja sama dengan KBRI Malaysia, mengadakan TPA (Berjumlah 3 TPA), memberi kontribusi besar dalam pembangunan Universitas Muhammadiyah Malaysia (UMAM).

Adapun kendala yang dihadapi PCIM Malaysia dalam mengadakan pendidikan bagi buruh migran adalah kesibukan buruh migran, keterbatasan fasilitas, keanggotaan yang bersifat sementara, serta masalah perizinan administratif.

Solusi yang diberikan yaitu dari kendala tersebut adalah pemilihan waktu, mengumpulkan dana, memaksimalkan penduduk tetap, dan mengusahakan legal formal.

REFERENSI

- Adnan, Muhammad Akhyar, dan Dkk. *Muhammadiyah dan Tantangan Abad Baru (Percikan Pemikiran dari Negeri Jiran)*. Yogyakarta: Matan Press, 2010.
- Al-Hamidi, Ridho, dan dkk. *Internasionalisasi Muhammadiyah (Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasi Islam (Jurnal Pendidikan Islam)* 6, no. 11 (2017): 60–62.
- Huda, Syamsul, dan Dahani Kusumawati. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan." *TARLIM (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 2 No. 2 (2019): 166.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Setiawan, Farid. *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah (1911-1942)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- — —. *Muhammadiyah Mencerdaskan Anak Bangsa*. Yogyakarta: UAD Press, 2020.
- Suprpto. "Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Buruh Migran Indonesia di Kota Kinabalu Sabah Malaysia." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017).
- Webmaster. "Muhammadiyah; Membangun Masyarakat Islam yang Sebenarnya." Universitas Ahmad Dahlan, 2015. <https://uad.ac.id/id/muhammadiyah-membangun-masyarakat-islam-yang-sebenarnya>.

Yuwono, Susatyo. "Handarbeni dan Sense of Belonging di Universitas Muhammadiyah Surakarta." In *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal,"* 208. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.